

Inovasi Desain dalam Menjaga Eksistensi Bangunan Cagar Budaya (Kasus: Rumah Tinggal di Jl. Wastukencana Bandung)

Utami¹, Adelita Arifani Fitria Dewi², Nadia Silvianingsih³, Risyia Salsabila⁴

¹ Institut Teknologi Nasional, Bandung, Indonesia

^{2,3,4} Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History:</i> Received: March 4, 2024 Received in revised form: June 29, 2024 Accepted on: June 26, 2024 Available Online: December 2024- June 2025</p> <p><i>Keywords: existence, adaptation, design innovation, cultural heritage, tropical (eksistensi, adaptasi, inovasi desain, cagar budaya, tropis)</i></p>	<p>Bertahannya bangunan kolonial hingga saat ini merupakan salah satu proses adaptasi desain untuk bertahan di Indonesia. Bangunan kolonial juga banyak mengalami perubahan fungsi sehingga memerlukan olahan desain baru pada bangunan eksisting dengan tetap mempertahankannya sebagai cagar budaya. Untuk itu diperlukan proses transformasi dan inovasi desain. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi inovasi desain bangunan kolonial rumah tinggal bergaya neoklasik di Wastukencana, Bandung pada awal pendiriannya sampai berubah menjadi fungsi komersial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi-eksploratif bangunan eksisting rumah tinggal di Belanda dan bangunan rumah tinggal di Wastukencana pada tahun 1819, hingga difungsikan sebagai bangunan komersial. Selama kurun waktu lebih dari 100 tahun, bangunan rumah tinggal tersebut mampu bertahan sebagai bangunan yang nyaman untuk ditinggali tanpa perubahan. Perubahan fungsi bangunan menjadi fasilitas komersial saat ini menuntut penyesuaian baru dengan mempertahankan bangunan eksisting. Hasil dari penelitian ini didapatkan inovasi desain yang dilakukan oleh Belanda pada awal berdirinya berupa transformasi bentuk atap, fasad, maupun penggunaan material yang sesuai dengan iklim tropis. Sedangkan perubahan fungsi menjadi komersial melalui penambahan elemen bangunan yang terpisah dari bangunan utama sehingga tidak merusak statusnya sebagai bangunan cagar budaya.</p>
<p>Corresponding Author: Adelita Arifani Fitria Dewi Institut Teknologi Nasional adelita.arifani@mhs.itenas .ac.id ORCID ID:</p>	<p><i>The continued existence of colonial buildings in Indonesia represents a process of design adaptation. Colonial buildings have experienced numerous functional changes, necessitating new design modifications within existing structures, all while preserving their cultural heritage. This necessitates a transformational and innovative design process. This study aims to identify the design innovations of neoclassical-style colonial buildings in Wastukencana, Bandung, from their establishment until they transitioned into a commercial function. We used an exploratory description of existing residential buildings in the Netherlands and Wastukencana in 1819, before they transitioned into commercial functions. For a period of more than 100 years, the residential building has been able to survive as a comfortable place to live without change. The transformation of the building into a commercial facility necessitates new adjustments while maintaining the integrity of the existing structure. The Netherlands carried out design innovations at the beginning of its establishment, transforming the shape of the roof, the façade, and using materials suitable for the tropical climate. Meanwhile, the main structure transitions from residential to commercial use by incorporating separate building elements, preserving its cultural heritage status.</i></p>

1. Pendahuluan

Kota Bandung menjadi laboratorium bangunan cagar budaya karena banyaknya bangunan bersejarah dan berumur 50 tahun atau lebih, memiliki keunikan gaya arsitektur dan bernilai sejarah. Salah satunya arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia pada saat masa penjajahan Belanda. Banyak bangunan kolonial cagar budaya yang terbenakalai karena faktor cuaca tropis, maupun ketidakmampuannya untuk bertahan mengatasi tuntutan perkembangan ekonomi perkotaan.

Penelitian ini mengupas bangunan cagar budaya berupa rumah tinggal bernilai arsitektur tinggi di Jl Wastukencana No. 5, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung. Bangunan tersebut memiliki gaya Arsitektur Indis yang mulai masuk ke Indonesia, termasuk Kota Bandung pada sekitar tahun 1920-1940 (Rumah et al., n.d.). Berdiri sejak tahun 1819, bangunan tersebut mampu tetap bertahan sampai saat ini selama 105 tahun. Karena hal tersebut, oleh pemerintah Kota Bandung bangunan ini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya golongan A. Dikategorikan bangunan cagar budaya golongan A, bangunan ini memiliki sejarah yang panjang dan bernilai tinggi. Sebagai bangunan cagar budaya, bangunan tersebut mampu menyesuaikan dirinya terhadap iklim tropis Indonesia yang berbeda dengan daerah asalnya di Belanda. Selain itu, sejalan dengan perkembangan ekonomi, bangunan rumah tinggal jalan Wastukencana tersebut mengalami beberapa kali alih fungsi. Bangunan ini pernah menjadi kantor ban *Pirelli* kemudian menjadi kantor *Tours & Travel* sekitar tahun 1980-1990 an hingga tahun 2015. Tercatat bangunan ini juga pernah menjadi kantor Dishub.

Eksistensi bangunan kolonial rumah tinggal tersebut tidak lepas dari inovasi desain yang dilakukan dengan memodifikasi beberapa elemen bangunan untuk mampu beradaptasi terhadap iklim tropis dan tuntutan perkembangan ekonomi. Inovasi desain dapat dilakukan dengan adanya pengembangan yang disertai implementasi rancangan desain arsitektur yang baru. Kebaruan tersebut mengacu pada kombinasi baru dari yang sudah ada dengan implementasi bentuk, struktur, elemen, material, serta hal lain yang berkaitan dengan arsitektur. Inovasi juga dapat dilakukan melalui penggabungan antara elemen yang sudah pernah ada dengan kondisi yang baru. Tindakan inovasi desain inilah yang akan dikupas pada penelitian ini untuk mengidentifikasi modifikasi kebaruan desain pada bangunan kolonial rumah tinggal di Wastukencana, Bandung. Identifikasi dilakukan dari saat awal pendiriannya di Indonesia dengan iklim tropisnya, sampai berubah menjadi fungsi komersial hingga tetap eksis sampai saat ini dengan tetap mempertahankan fisik bangunan utama sebagai bangunan cagar budaya.

2. Bahan dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskripsi-eksploratif yang disajikan secara kualitatif. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: a) pengumpulan data, berupa data primer melalui observasi, dokumentasi dan pengukuran langsung di lapangan yang dilanjutkan dengan penggambaran kembali kondisi aktual.

Sedangkan data sekunder didapatkan dari beberapa sumber, foto bangunan lama maupun wawancara dengan pemilik bangunan, serta artikel, jurnal, makalah yang berkaitan dengan objek studi; b) melakukan analisis identifikasi elemen bangunan yang dimodifikasi berdasarkan kondisi bangunan eksistingnya, baik karena faktor iklim tropis maupun perubahan fungsi; c) menarik kesimpulan inovasi desain bangunan yang dilakukan pada bangunan hingga mampu bertahan hingga saat ini.

3. Hasil dan Diskusi

Objek analisis berada di Jl. Wastukencana No.5, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan rumah tinggal ini berupa gaya arsitektur Neo-Klasik. Arsitektur Neo-Klasik merupakan sebuah gaya arsitektur yang berkembang sekitar abad 18 (Bu'ulolo et al., 2020). Gaya arsitektur Neo-Klasik berkembang di Eropa pada era tersebut, sebagai respon terhadap gaya Barok dan Rokoko yang ornamennya dinilai terlalu berlebihan (Palmer, 2020). Sumber ide gaya Neo-Klasik adalah arsitektur klasik Yunani dan Romawi dengan karakternya yang berkesan agung dan menonjolkan simetrisitas pada komposisinya (Balafoutis & Zerefos, 2018). Gaya Neo-Klasik dibawa oleh orang-orang Belanda ke Indonesia pada sekitar abad ke-19. Gaya ini diterapkan pada rumah tinggal orang Belanda dan kantor-kantor pemerintahan maupun perusahaan. Salah satu contohnya adalah Gedung Sate yang merupakan kantor pemerintah Propinsi Jawa Barat (Soekiman & Purwanto, 2018).



Gambar 1. Lokasi Objek Penelitian
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)





Pengaruh arsitektur klasik terhadap gaya arsitektur Neo-Klasik tampak pada kemiripan pada beberapa aspeknya, terutama penggunaan kolom bergaya Doric, Ionic, Corinthian, serta elemen-elemen arsitektur klasik seperti *pedimen* dan *entablature*. (Pane

& Fachrudin, 2021; Simbolon & Rambe, 2022). Karakteristik gaya arsitektur Neo-Klasik pada objek penelitian ini ditunjukkan oleh:




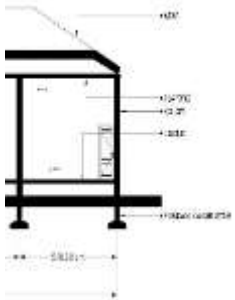

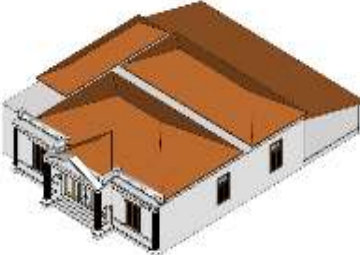
1. Bentuk fasad yang simetris.
2. Bentuk ruang atau denah yang simetris.
3. Elemen garis yang tegas dan elegan.
4. Terdapat kolom bergaya klasik seperti Doric, Ionic, dan Corinthian.

Tabel 1 menunjukkan inovasi desain objek penelitian ini, yaitu rumah tinggal di jalan Wastukencana dari inspirasi awalnya yaitu arsitektur indische. Beberapa inovasi ditunjukkan oleh bentuk proporsi dan bentuk atap serta tambahan elemen-elemen bangunan yang berfungsi untuk mencegah tampias air hujan dan sinar matahari langsung ke dalam bangunan (tabel 1).

Tabel 1. Inovasi Desain pada Objek Penelitian dari Arsitektur Indische

Arsitektur Indische (Tahun 1910)	Objek Penelitian (tahun 1819)	Inovasi Desain
	<p style="text-align: center;">Atap</p> 	<p>Terlihat bahwa bangunan di Belanda pada saat itu memiliki atap yang tinggi untukantisipasi salju agar tidak menumpuk saat musim dingin. Bangunan objek penelitian juga memiliki atap yang tinggi sebagai inovasi dalam menyikapi iklim tropis pada saat musim penghujan agar air hujan cepat turun ke bawah. Akan tetapi, bangunan Belanda tidak memiliki tritisan pada atapnya, sedangkan bangunan objek penelitian dilengkapi oleh tritisan agar air hujan tidak langsung mengenai dinding bangunan.</p>
	<p style="text-align: center;">Teras</p> 	<p>Bangunan objek penelitian memiliki teras di bagian depan bangunan. Ini merupakan inovasi bentuk gubahan massa bangunan pada iklim tropis supaya cahaya alami dari matahari tidak langsung masuk ke dalam bangunan.</p>

Jendela & Pintu







Arsitektur Indische (Tahun 1910)	Objek Penelitian (tahun 1819)	Inovasi Desain
		Jendela pada bangunan berupa jendela kaca tanpa lubang udara, sedangkan bangunan objek penelitian dilengkapi dengan jalusi dan lubang udara sebagai adaptasi iklim tropis. Pada bangunan objek penelitian, terdapat teritisan pada atas jendela yang berfungsi untuk memberikan bayangan agar mengurangi panas dan cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan.
Ketinggian Bangunan		
		Kedua bangunan memiliki ketinggian plafon yang relatif tinggi. Hal ini bertujuan supaya udara di dalam ruangan bersirkulasi dengan baik dan menghasilkan ruangan yang sejuk. Bangunan Belanda pada zaman itu memiliki tinggi ±2,4 - 3 meter, sedangkan bangunan objek penelitian mempunyai ketinggian plafon setinggi 4 meter.
Elemen Atap		
		Pada bagian atap di bangunan <i>Indische</i> terdapat cerobong pembuangan asap dari perapian yang umum terdapat pada bangunan negara 4 musim, sedangkan pada bangunan objek penelitian tidak terdapat perapian dan cerobong pembuangan asap.






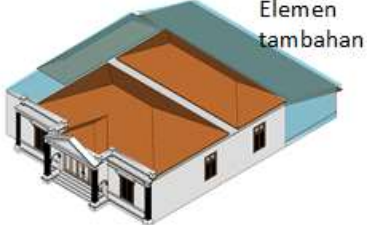

(Sumber: Hasil analisa, 2023)

Berdasarkan analisis pada tabel 1, dapat terlihat bahwa bangunan rumah tinggal di Jalan Wastukencana mengalami modifikasi pada beberapa elemen bangunan untuk beradaptasi dengan iklim tropis (Ardiyanto et al., 2015; Soewarno, 2020). Bangunan rumah tinggal ini terletak di Indonesia yang beriklim tropis dengan curah hujan dan panas yang cukup tinggi di bandingkan daerah asalnya, Belanda. Bangunan ini melakukan inovasi-inovasi arsitektur pada elemen atap, bukaan-bukaan, jendela sebagai respon terhadap iklim tropis di Indonesia. Inovasi yang dilakukan antara lain dengan menambahkan teritisan, mempertahankan volume atap yang besar untuk mereduksi panas matahari, menambahkan teras pada bagian depan dan belakang rumah untuk mencegah sinar matahari langsung ke ruang dalam dan untuk memanfaatkan sejuknya iklim tropis, lubang-lubang angin cukup banyak ditemukan pada dinding dengan jendela

berjalusi kayu, plafon setinggi 4 meter untuk mendinginkan udara di dalam ruangan dan mencegah lembab, serta dihilangkannya perapian dan cerobong asap.

Tabel 2. Inovasi Arsitektur Masa Kini

Rumah Tinggal (Tahun 1819)	Restoran (Tahun 2023)	Inovasi Desain
		<p>Terdapat inovasi bentuk gubahan massa dibagian belakang dan bagian samping bangunan. Penambahan ruangan ini diperlukan untuk kebutuhan fungsi baru, yaitu area dapur dan toilet. Adanya penambahan tersebut tidak merubah bentuk bangunan asli.</p>
		<p>Beberapa ruang interior mengalami perubahan fungsi. Ruang tersebut berfungsi sebagai ruang penerimaan pengunjung yang dilengkapi dengan meja kasir. Inovasi desain dilakukan dengan tepat melalui penggunaan elemen furniture yang lebih fleksibel terhadap fungsi baru serta tidak mengganggu bangunan eksisting.</p>
		<p>Ruang keluarga dialihfungsikan sebagai area makan yang dilengkapi dengan bar minuman. Keunikan ruang dalam pada bangunan eksisting justru dioptimalkan sebagai ruang utama pada bangunan restoran.</p>

Rumah Tinggal (Tahun 1819)	Restoran (Tahun 2023)	Inovasi Desain
		Ruangan tambahan terletak di samping dan belakang berfungsi sebagai area servis dapur dan toilet, tidak mengganggu bangunan utama. Sifatnya sebagai tambahan yang strukturnya berdiri sendiri.
		Ruang 2, ruang 4, ruang 5, dan ruang 6 difungsikan sebagai area makan pengunjung. Tidak dilakukan perubahan terhadap elemen interior bangunan seperti lantai, dinding dan plafon.
		Penambahan dapur sebagai fasilitas rastoran sedemikian rupa tidak mengganggu bangunan utama dengan lokasinya yang tersembunyi di belakang dan penyelesaian struktur atap yang terpisah dari atap bangunan utama.
		

(Sumber: Hasil analisa, 2023)

Konteks yang melatarbelakangi inovasi arsitektur pada objek kasus di era masa kini adalah penyesuaian terhadap dinamika ekonomi, sosial, dan budaya. Adanya alih fungsi rumah tinggal bangunan eksisting menjadi fasilitas komersial restoran pada saat ini, dilakukan secara tepat dengan cara menambah elemen bangunan, menyembunyikan ruang tambahan, penambahan atap baru dengan struktur yang terpisah dari bangunan utama. Perubahan fungsi ruang dalam dilakukan tanpa merusak elemen interiornya, baik lantai, dinding maupun plafon. Arsitek melakukan penyesuaian perubahan menjadi fungsi restoran dengan cara menggunakan elemen furnitur. Alih fungsi ini dilakukan dengan mempertimbangkan keunikan bangunan (Abieta et al., 2011; Soewarno, 2020). Metode alih fungsi (*adaptif reuse*) dilakukan dengan cara mengubah fungsi bangunan kuno tanpa menghancurkan struktur utamanya. Teknik ini memungkinkan bangunan lama yang mungkin sudah tidak relevan dengan kebutuhan aslinya untuk dimanfaatkan kembali dengan fungsi baru, sambil tetap mempertahankan nilai sejarah, arsitektur, atau estetika

aslinya (Gewirtzman, 2017). Objek kasus penelitian ini melakukan adaptive reuse dengan melakukan inovasi melalui perubahan fungsi bangunan dan penyesuaian ruang-ruang dalam beserta furniturnya dengan fungsi yang baru tanpa mengubah struktur bangunan asli.

Bangunan cagar budaya di Jalan Wastukencana, Bandung, sampai saat ini masih tetap bertahan dan berfungsi dengan baik. Eksistensi bangunan yang telah berusia lebih dari 100 tahun ini tidak lepas dari inovasi desain dengan dilakukan melalui beberapa modifikasi pengolahan elemen bangunan sehingga mampu beradaptasi dengan iklim tropis Indonesia dan perkembangan ekonomi yang pesat di kota Bandung.

4. Simpulan

Objek penelitian telah mengalami berbagai inovasi desain, baik pada bentuk, atap, elemen arsitektur, maupun interiornya. Modifikasi desain ini merupakan upaya penyesuaian arsitektur kolonial Belanda terhadap iklim tropis. Inovasi dilakukan dengan menambahkan teritisan atap, teras, dan memperbanyak jendela dan lubang angin untuk mengantisipasi permasalahan akibat tingginya curah hujan, kelembaban, dan suhu akibat panas matahari dibandingkan di negara asalnya. Kenyamanan di dalam bangunan serta keunikan desainnya membuat bangunan dapat berfungsi dengan baik dan tetap bertahan sampai saat ini.

Dalam merespon tuntutan perkembangan ekonomi perkotaan yang semakin meningkat, dilakukanlah alih fungsi bangunan (*adaptive reuse*) dari rumah tinggal menjadi fungsi komersial restoran. Inovasi desain yang dilakukan adalah dengan penambahan elemen bangunan sesuai fungsi baru. Penambahan ruang dan elemen bangunan baru dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak merubah bentuk bangunan aslinya. Penambahan ruang dengan atap yang baru didesain dengan struktur secara terpisah dari bangunan eksisting, sedangkan ruang dalam tetap dipertahankan semaksimal mungkin tanpa perubahan. Penggunaan elemen furnitur menjadi pilihan untuk menyesuaikan terhadap fungsi baru sebagai restoran.

Penelitian ini memberi kontribusi terhadap bidang ilmu arsitektur, khususnya mengenai konservasi dan pemanfaatan bangunan kuno melalui inovasi-inovasi arsitektur. Semangat keberlanjutan dan penguatan identitas memberi peluang bagi pemanfaatan bangunan-bangunan lama untuk fungsi yang baru (Mulya, 2021; Pangestiningrum et al., 2021; Sari & Kurniawan, 2011; Soewarno, 2020). Bangunan kuno dengan keunikan desainnya akan dapat memperkaya visual kawasan (Fauziah et al., 2012; Suri & Sugiri, 2015).

Daftar Pustaka

Abieta, A., Sadirin, H., Passchier, C., Subijono, E., S., F., Awal, H., Sulistiana, I., & Purwestri, N. (2011). *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. Pusat Dokumentasi Arsitektur.

- Ardiyanto, A., Djunaedi, A., & Suryabrata, J. A. (2015). The Architecture of Dutch colonial office in Indonesia and the adaptation to tropical climate. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5(4), 1–7.
- Balafoutis, T., & Zerefos, S. (2018). A Database of Architectural Details: The case of Neoclassical Façades Elements. *Proceedings of the International Conference—BRAU4, Biennial of Architectural and Urban Restoration, Athens, Greece*, 15–30.
- Bu'ulolo, F. F., Silitonga, S., & Yulianto. (2020). Bangunan Kolonial Studi Kasus : Museum Perkebunan Indonesia. *Jurnal Arsitektur ALUR*, 3(1), 39–43.
- Fauziah, N., Antariksa, A., & Ernawati, J. (2012). Kualitas visual fasade bangunan modern pasca kolonial di jalan kayutangan malang. *RUAS*, 10(2), 11–18.
- Gewirtzman, D. F. (2017). Adaptive Reuse Architecture Documentation and Analysis. *Journal of Architectural Engineering Technology*, 05(03). <https://doi.org/10.4172/2168-9717.1000172>
- Mulya, A. P. (2021). Kajian Pelestarian Kota Lama Tangerang dalam Aspek Elemen Kota berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengguna Ruang. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 1(1), 1–6.
- Palmer, A. L. (2020). *Historical Dictionary of Neoclassical Art and Architecture*. Rowman & Littlefield.
- Pane, I. F., & Fachrudin, H. T. (2021). Neoclassical Architecture as a Style Influenced by Local Content and Its Role in Education. *6th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2021)*, 1000–1005.
- Pangestiningrum, M. A., Wardani, D. E., & Irnawan, D. (2021). Revitalisasi Benteng Vastenburg dengan Pendekatan Arsitektur Monumental di Surakarta. *JURNAL ARSITEKTUR GRID-Journal of Architecture and Built Environment*, 3(2), 44–51.
- Sari, K. E., & Kurniawan, E. B. (2011). Pelestarian kawasan pecinan kembang jepun kota surabaya berdasarkan persepsi masyarakat. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, 38(2), 89–100.
- Simbolon, S. D. M. I., & Rambe, Y. S. (2022). Penerapan Elemen Menara Pada Bangunan Bergaya Art Deco Di Medan. *Jaur (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.31289/jaur.v6i1.8244>
- Soekiman, D., & Purwanto, B. (2018). The Indis Style: The Transformation and Hybridization of Building Culture In Colonial Java Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 28(2), 137–151.
- Soewarno, N.-. (2020). Memanfaatkan Potensi dan Keindahan Bangunan Kolonial melalui Alih Fungsi Bangunan Studi Kasus: Heritage the Factory Outlet di Jl Riau Bandung. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 4(3), 133–144. <https://doi.org/10.26760/jrh.v4i3.133-144>
- Suri, N. S., & Sugiri, A. (2015). Persepsi Dan Preferensi Masyarakat Terhadap Fasad Bangunan Di Koridor Jalan Ki Samaun Kota Tangerang. *Tataloka*, 17(3), 147. <https://doi.org/10.14710/tataloka.17.3.147-160>